

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi data tentang pendidikan toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, berikut dilakukan klasifikasi data tentang pendidikan toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Adapun paparan data akan disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.

##### **1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di SMAN 01 tentang potret keberagaman agama yang menjadi pondasi pendidikan toleransi agama di SMAN 01 Ngunut meliputi: latar belakang dan kondisi toleransi keberagaman agama warga sekolah SMAN 1 Ngunut. Adapun data-data terkait dengan potret pendidikan toleransi agama di SMAN 01 Ngunut secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Keragaman dan Toleransi Agama

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka kurikulum sebagai berikut:

“ Kita tidak bisa memaksakan satu ajaran agama saja mbak ini karena warga sekolah SMAN 1 Ngunut terdiri dari latar belakang lingkungan sosial yang berbeda khususnya peserta didik di sekolah ini mbak, iya seperti budaya, agama, dan ras. Ya diibaratkan SMAN 1 Ngunut seperti negara Indonesia. Contohnya ada siswi yang beragama hindu siswa itu bukan orang sini mbak tapi siswi itu rumahnya di Bali. Ada juga anak yang keturunan Tionghoa. Banyak siswa-siswi yang bukan asli orang daerah sini mbak. Dan bahkan ada siswa-siswi yang mempunyai keluarga beda agama.”<sup>111</sup>

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan ketika bersama dengan siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Mereka sudah terbiasa dengan toleransi karena lingkungan tempat tinggal maupun keluarga beberapa siswa- siswi yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan mereka. Di bawah ini akan dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi bersama siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Sebagaimana hasil dari seorang siswa sebut saja siswi muslim 1, sebagai berikut:

“Saya juga memiliki keluarga yang beragama kristen kak, bahkan ayah saya penganut agama Kristen, jadi saya sudah terbiasa berinteraksi dengan yang non muslim.”<sup>112</sup>

Siswi muslim 2 yang memiliki keragaman agama dalam keluarganya juga mengatakan hal yang senada: “ Tante saya menikah dengan seseorang yang beragama kristen mbak. Jadi saya juga sudah terbiasa dengan teman-teman yang non muslim. Tidak ada kecanggungan atau rasa tidak suka kepada anak kristen. Ya kita berteman biasa seperti dengan teman sesama muslim.”<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

<sup>112</sup> Wawancara siswa muslim tanggal 30 Maret 2017

<sup>113</sup> *Ibid*

Siswi muslim 3 menjelaskan tentang lingkungan tempat tinggalnya: “saya mempunyai tetangga yang beragama Kristen kak, iya ketika Lebaran atau Natal kita saling menghargai dengan mereka melakukan open house kak bahkan ketika Lebaran Idul Fitri dan saat Natal kita mendatangi rumahnya.”<sup>114</sup>

Toleransi agama yang tumbuh di lingkungan keluarga tidak hanya dirasakan oleh siswa-siswi yang beragama Islam saja. Bahkan di dalam keluarga siswa-siswi yang beragama Kristen, mereka belajar toleransi agama di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mereka. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi Kristen SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

Siswa Kristen 1 menjelaskan tentang keluarganya, “saya itu keturunan Tionghoa kak mbah buyut saya dari ayah itu asli dari Cina. Saya tidak punya keluarga yang beragama Islam, tetapi saya memiliki keluarga yang beragama Budha.”

Siswi Kristen 2 menjelaskan tentang keberagaman di dalam keluarganya, “anggota keluarga besar saya juga ada yang muslim kak, ya saya sudah biasa berinteraksi dengan teman atau keluarga muslim, teman dekat saya ya teman curhat saya seorang muslim kak.”<sup>115</sup>

Siswi Kristen 3 menjelaskan tentang keberagaman di lingkungan tempat tinggalnya, “Dilingkungan rumah saya mayoritas Muslim kak, ya saya sudah terbiasa dengan teman-teman muslim ya biasa saja. Kalau ada tetangga muslim yang hajatan, rumah saya juga tidak lupa dikasih berkat.”<sup>116</sup>

Keberagaman beragama juga dirasakan oleh Guru Agama Kristen. Hal ini sesuai wawancara dengan bapak Makmur selaku guru agama Kristen di SMAN 1 Ngunut, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya itu sudah terbiasa dengan keberagaman agama, lah saya itu lahir dan besar di lingkungan muslim, adik saya itu muslim dan

---

<sup>114</sup> *Ibid*

<sup>115</sup> *Ibid*

<sup>116</sup> *Ibid*

sudah haji. Kalau orang yang tidak tau saya itu dikira saya itu muslim karena saya itu sudah mengerti dengan baik hal-hal tentang Islam. Tidak hanya itu anak saya dua dan cucu-cucu saya itu penganut Katolik, kalau ingin tahu tentang perbedaan katolik dengan Kristen tanya saja pada saya, saya mengetahui dengan baik.”<sup>117</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh satu-satunya siswi Hindu di SMAN 1 Ngunut. Siswi ini juga merasakan keberagaman agama dalam keluarganya. Sesuai dengan wawancara dengan siswi Hindu sebagai berikut:

“Saya bukan asli orang sini kak. Saya itu sebenarnya orang Bali tetapi ibu saya asli orang sini. Orang tua saya ada di Bali saya disini dengan Mbah putri saya dari ibu, Mbah saya seorang Muslim. Saya tinggal disini sudah sejak SMP. Saling menghormati saja kak, contohnya seperti kemarin saat hari raya Nyepi. Saya kan tidak pulang ke Bali, mbah saya mengingatkan ritual wajib ketika nyepi kepada saya.”<sup>118</sup>

Selain itu Bapak Rohib selaku guru PAI di SMAN 1 Ngunut menambahkan penjelasannya tentang pentingnya toleransi menurut agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Toleransi sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an mbak, banyak ayat-ayat tentang toleransi yang dapat kita jumpai di dalam Al-Qur’an. Selain itu Nabi Muhammad juga mencotohkan tentang pentingnya toleransi, ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Dengan toleransi menciptakan masyarakat yang damai, saling bekerjasama, dan saling menghargai.”<sup>119</sup>

Di dalam agama Kristen toleransi tidak secara langsung dijelaskan dalam Alkitab, hal itu dijelaskan langsung oleh Bapak Makmur selaku Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Ngunut, ketika peneliti

---

<sup>117</sup> Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

<sup>118</sup> Wawancara siswa Hindu tanggal 8 April 2017

<sup>119</sup> Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

menanyakan landasan toleransi di dalam Alkitab, beliau mengatakan bahwa:

Di dalam Alkitab tidak ada perkara kemasyarakatan, hukum, dan perkara yang menjelaskan tentang sosial. Isi Alkitab hanya menerangkan tentang kebaktian dan kerohanian. Iya kalau di agama Islam hukum Islam tapi tidak ada hukum Kristen karena Kitab Suci tidak secara langsung menjelaskan tentang perkara-perkara seperti itu. Isi Kitab suci yaitu perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah. Iya kita harus pintar-pintar memahami perumpamaan-perumpamaan itu.”<sup>120</sup>

Dari pemaparan data di atas, kemudian di gabungkan dengan hasil wawancara sebelumnya, tergambar bahwa latar belakang pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut mempunyai landasan yang kuat dari pengalaman keberagaman beragama dari lingkungan keluarga dan tempat tinggal peserta didik. Berlandaskan ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad dan Injil bagi umat Kristiani dan Katolik meskipun tidak dijelaskan secara langsung tetapi dengan memahami perumpamaan dan hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam Injil. Lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut sebagai tempat belajar peserta didik dapat menjadi ruang lingkup yang baik untuk perkembangan pendidikan toleransi beragama.

b. Kondisi keberagaman beragama warga sekolah

Dalam lingkungan lembaga pendidikan SMAN 1 Ngunut terdapat keberagaman keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan toleransi beragama dan menciptakan

---

<sup>120</sup> Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

suasana kerukunan melibatkan kerjasama semua pihak warga sekolah. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Waka sebagai berikut:

“Di SMAN 1 Ngunut ini ada sekitar 64 tenaga pengajar, ada 2 tenaga pengajar bergama Kristen mbak, ada sekitar 20 pegawai kantor di SMAN 1 Ngunut dan ada 1 beragama Kristen mbak. Jadi tidak hanya dilingkungan siswa saja tetapi dilingkungan guru dan pegawai juga pemeluk agama minoritas. Sebagai tenaga pendidik ya kita harus memberikan contoh saling menghargai dan menghormati untuk menciptakan kerukunan. Seperti biasa kita selalu bersama-sama menjalankan kewajiban, saling berkomunikasi, dan saling membantu ya seperti tidak ada perbedaan. Memeluk suatu agama adalah hak privasi setiap individu mbak. Siswa yang bersekolah di SMAN 1 Ngunut ini hampir sekitar 1000 anak mbak, yang terdiri dari 980 lebih siswa Muslim, kalau tidak salah satu sekolah ini, ada siswa Katolik 1, dan Hindu juga 1 mbak tidak pernah ada keributan atau konflik antar siswa meskipun mereka kaum minoritas tidak ada pengucilan dari siswa Muslim”<sup>121</sup>

Hal senada juga dikuatkan oleh guru PAI Bapak Imam Rosyid ketika saya bertanya tentang kondisi toleransi menurut beliau sebagai guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru PAI ya biasa mbak ngobrol dengan guru yang beragama Kristen tidak ada pengecualian untuk berinteraksi dan bersosialisasi diantara guru-guru. Saya juga tahu guru Pendidikan

---

<sup>121</sup> Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

Agama Kristen tetapi saya tidak pernah berbincang dengan bapaknya ya karena jadwal pendidikan agama Kristen itu pas waktu Sholat Jum'at mbak. Di dalam kelas yang saya ajar ada sekitar 3 atau 4 siswa Kristen. Kalau yang Hindu itu ada di kelasnya Pak Bakri tapi sekarang bapaknya sudah pensiun per tanggal 1 April kemarin mbak.”<sup>122</sup>

Hasil wawancara yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Rohib yang juga sebagai guru PAI di SMAN 1 Ngunut, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kita sesama guru biasa saja tidak ada garis pembatas untuk saling berkomunikasi baik antara guru sesama Muslim atau non Muslim. Ya saling menghargai dan menghormati untuk menciptakan suasana rukun. Ada sekitar 5 orang siswa Kristen di kelas saya. Ya kalau anak-anak juga berteman dengan baik, saat ada tugas kelompok atau mengerjakan piket kelas juga bersama-sama tidak ada diskriminasi antar siswa atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kalau untuk guru pendidikan agama Kristen saya tahu tapi ya hanya sekedar tahu saja.”<sup>123</sup>

Hal yang senada juga dikuatkan oleh Bapak Makmur selaku guru pendidikan Kristen dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya tentang situasi toleransi beragama di lingkungan siswa-siswi baik-baik saja tidak ada permasalahan. Mereka berteman dengan baik saling menghargai. Di kelas agama Kristen ada anak Katolik 1 ya hal ini dikarenakan tidak ada guru Katolik dan hanya 1 siswa. Berhubung Kristen dan Katolik mempunyai kitab suci sama dan segala perkara agama yang sama, yang membedakan hanya pemahaman agama saja. Kristen dan Katolik tetap sama umat Kristus. Jadi ya tidak ada masalah. Dengan anak Muslim juga sama tidak ada masalah.”<sup>124</sup>

Terkait dengan ini, siswa-siswi menambahkan dan memperkuat pernyataan tentang kondisi toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut.

Pendidikan toleransi beragama telah diterima dengan baik oleh peserta

---

<sup>122</sup> Wawancara Bapak Imam tanggal 4 April 2017

<sup>123</sup> Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

<sup>124</sup> Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

didik, hal ini dibuktikan dengan pemahaman mereka tentang toleransi khususnya toleransi beragama. Siswa-siswi memberikan pernyataan sebagai berikut:

Siswa Kristen 2: “Toleransi menurut saya adalah saling menghargai dan menghormati. Untuk toleransi beragama menurut saya adalah saling menghormati antar pemeluk agama tanpa memaksakan kehendak dan mengunggulkan masing-masing agama. Sebagai pemeluk agama minoritas kita baik-baik saja tidak ada masalah kak, kita berteman dan belajar bersama.”

Siswa Kristen 4: “Kalau menurut saya toleransi sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama tetapi tetap berlandaskan agama yang kita anut kak. Pendapat saya sama dengan siswa Kristen 2 kita berteman dan belajar bersama tidak ada penghalang saling menghargai. Di dalam kelas juga tidak saling menutup diri.”

Siswa Kristen 5: “Toleransi agama menurut saya adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Saya anggota OSIS kak, kita saling bekerjasama dalam menjalankan kewajiban bersama. Contohnya saat ada kegiatan peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi, saya juga membantu pelaksanaannya sebagai panitia, meskipun saya tidak melaksanakan peringatannya.”

Terkait dengan ini, siswa Katolik dan siswa Hindu menambahkan sebagai berikut:

Siswa Katolik: “ Menurut saya toleransi harus menjadi sikap dasar di dalam kegiatan bersosialisasi. Apalagi dalam menghadapi konflik-konflik sekarang ini, apalagi konflik keagamaan. Karena toleransi menurut saya adalah sikap saling menghormati dan menghargai tidak saling mengganggu antar pemeluk agama. Sikap toleransi akan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Saya tidak merasa rendah diri kak



meskipun di sekolah ini saya satu-satunya siswa Katolik dan harus mengikuti kelas agama Kristen. Saya tetap berteman dan belajar dengan baik tanpa masalah.”

Siswi Hindu: “Saya tidak memiliki masalah berteman dengan siapa saja kak. Meskipun saya hanya satu-satunya siswi Hindu. Saya juga tidak merasa iri kepada siswa Islam yang mayoritas. Teman-teman saya juga tidak mendiskriminasi saya mereka bahkan tetap menghargai dan menghormati saya. Kita belajar dan bermain bersama-sama. Menurut saya sikap toleransi khususnya toleransi beragama harus menjadi landasan diri dalam bersikap agar kita bisa menerima perbedaan.”

Untuk mengetahui potret dan kondisi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, siswa-siswi Muslim di SMAN 1 Ngunut menambahkan pernyataannya sebagai penguat dari pemaparan data di atas. Berikut wawancara dengan beberapa siswa-siswi Muslim, mengatakan bahwa:

Siswa Muslim 4: “Menurut saya menanamkan pendidikan toleransi beragama sedari dini sangat penting kak, apalagi di usia-usia kita ini anak SMA yang sedang beranjak dewasa sangat rentan terhadap hasutan yang dapat menimbulkan konflik. Perbedaan agama yang ada di sekolah ini mengajarkan saya untuk saling menghargai dan menghormati. Ya saling membantu jika ada kesulitan belajar. Anak Kristen di kelas saya itu termasuk siswa yang pandai jika saya merasa kesulitan belajar saya meminta bantuan untuk menjelaskan pelajaran itu.

Siswa Muslim 5:” Menurut saya pendidikan toleransi sangat penting kak. Saling menghormati dan menghargai tetap sesuai dengan landasan agama tetapi tidak saling menjatuhkan satu sama lain dan saling menghargai hak-hak pribadi sebagai pemeluk agama. Dengan toleransi menciptakan suasana yang damai dan harmonis sehingga kita dapat

belajar dengan baik di kelas dan lingkungan sekolah. Di dalam OSIS juga ada pemeluk agama Kristen dia satu-satunya anggota OSIS non Muslim kak. Dia mengerjakan tugas OSIS tanpa memandang perbedaan ras, agama, dan budaya. Contohnya seperti kegiatan Maulud Nabi ada kegiatan keagamaan, dia juga membantu persiapan sampai pelaksanaan kegiatan. Bekerjasama dengan baik saat menjalankan kewajiban tanpa meskipun berbeda agama.”

Siswa Muslim 6:” Saya sependapat kak dengan siswa Muslim 5 tentang pentingnya pendidikan toleransi. Menurut saya semangat toleransi harus dipupuk sedini mungkin agar tidak menciptakan konflik. Apalagi di sekolah ini ada keberagaman agama, bahkan anggota OSIS ada yang non Muslim jika kita tidak mempunyai sikap toleransi program kerja OSIS tidak akan berjalan dengan baik kak. Menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah khususnya siswa-siswinya kak dengan begitu warga sekolah hidup rukun dan damai tidak ada konflik.”

Siswa Muslim 7: “Di kelas saya tidak ada yang non Muslim kak meskipun begitu saya tidak membeda-bedakan teman dan saya juga tahu teman beda kelas yang non Muslim. Ya kalau kita berpas-pasan saling menyapa. Saling berkomunikasi itu yang penting kak. Menurut saya perbedaan agama tidak masalah yang penting kita saling menghargai dan menghormati kak agar tetap rukun dan harmonis sehingga tidak menciptakan konflik.”

Pada dokumen tertulis di atas, kemudian di gabungkan dengan hasil wawancara sebelumnya, tergambar bahwa potret keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki pondasi yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi beragama sesuai dengan di SMAN 1 Ngunut. Semua warga sekolah bekerjasama menjalankan pendidikan tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya. Menciptakan suasana damai

dan harmonis dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain antar warga sekolah sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di SMAN 1 Ngunut yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program pendidikan Nasional.

## 2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut

Dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, SMAN 1 Ngunut membuat perencanaan yang sangat matang. Hal ini dapat dilihat dari dokumen tertulis yang di dapatkan oleh peneliti terkait dengan visi dan misi SMAN 1 Ngunut.

Visi SMAN 1 Ngunut : Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Keimanan, Budaya Bangsa dan Peduli Lingkungan.

Misi :1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa. 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 3) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah. 4) Menumbuhkan semangatkeunggulan kepada peserta didik untuk meraih prestasi terbaik dari semua kegiatan. 5) Menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif. 6) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. 7) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. 8) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya. 9) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 10) Menumbuhkan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. 11) Menumbuhkan sikap aktif dalam peningkatan kreativitas lingkungan. 12) Menumbuhkan sikap aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan visi misi di atas dapat digambarkan bahwa SMAN 1 Ngunut memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan toleransi antar umat beragama, sesuai dengan misi yang pertama yaitu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa.

Latar belakang diadakannya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu dipengaruhi oleh Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut, dan Pendidikan Nasional yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran khususnya ada dalam kurikulum K13, selain itu dari latar belakang yang berbeda-beda dari setiap warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum sebagai berikut:

“ Toleransi itu adanya di mata pelajaran khususnya di mata pelajaran PKN dan untuk kurikulum yang K13 ini di dalam perangkat pembelajaran baik Silabus dan RPP di dalam Kompetensi Inti yang pertama yaitu Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Di dalam visi misi sekolah SMAN 1 Ngunut juga disebutkan mbak tentang toleransi beragama”<sup>125</sup>

Hal senada juga dikuatkan oleh guru PAI Bapak Rohib mengatakan bahwa:

“ Pendidikan toleransi beragama sudah ditetapkan dalam Pendidikan Nasional, SMAN 1 Ngunut hanya melaksanakan sesuai dengan Pendidikan Nasional saja mbak. Hal ini dibuktikan dengan Silabus dan RPP yang terdapat dalam kurikulum K13 khususnya yang di dalamnya terdapat Kompetensi Inti yang pertama menyebutkan bahwa Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi juga semua mata pelajaran yang menggunakan kurikulum K13. Dari sini kita sudah dapat melihat bahwa pendidikan tidak memaksa peserta didik untuk menghayati dan mempelajari agama tertentu tetapi pendidikan membebaskan peserta didik menghayati dan mempelajari ajaran agama sesuai yang dianutnya.”<sup>126</sup>

Dari pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa latar belakang adanya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut sesuai dengan

---

<sup>125</sup> Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

<sup>126</sup> Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

Pendidikan Nasional yang di aplikasikan dalam perangkat pembelajaran dan juga Visi dan Misi SMAN 1 Ngunut.

Pendidikan toleransi agama yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak hanya dalam bentuk wacana, pendidikan toleransi agama juga diterapkan di dalam kehidupan pendidikan di SMAN 1 Ngunut. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

Bentuk implikasi pendidikan toleransi agama yang paling utama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak WAKA sebagai berikut:

”Untuk memberikan pendidikan toleransi agama untuk semua peserta didik, SMAN 1 Ngunut memberikan kurikulum pendidikan agama. Bukan kurikulum pendidikan agama Islam loh mbak tetapi kurikulum agama. Di dalam kurikulum pendidikan agama ini terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu ya semua pemeluk agama yang ada di SMAN 1 Ngunut mbak. Untuk pendidikan agama Katolik kurikulumnya masuk di dalam kurikulum pendidikan agama Kristen mbak, karena tidak ada guru agama Katolik mbak, sebelum siswa Katolik masuk kelas Kristen, pihak sekolah juga berdiskusi dengan orang tua siswa, kalau untuk pendidikan agama Hindu SMAN 1 Ngunut memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama di luar sekolah, karena guru yang dipanggil oleh pihak sekolah tidak bisa datang dan muridnya hanya 1 mbak.”<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara WAKA tanggal 4 April 2017

Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu terdiri dari pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Rohib dan bapak Imam selaku guru agama Islam di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

Bapak Rohib: "Pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut ini terdapat beragama agama ada Islam sebagai mayoritas, ada Kristen, Katolik, dan Hindu. Tetapi yang ada gurunya hanya pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Kristen. Untuk pendidikan agama Islam yang saya ampu kalau terdapat materi tentang toleransi beragama secara langsung tidak ada, yang menurut saya sesuai dengan materi toleransi agama ada dalam bab Hijrah Nabi Muhammad di Madinah."<sup>128</sup>

Bapak Imam: "Seperti yang mbak tahu kalau di SMAN 1 Ngunut terdapat beberapa agama. SMAN 1 Ngunut juga memberikan kebijakan kurikulum agama untuk semua siswa-siswi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Bentuk kurikulum pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut yaitu memberikan guru agama. Tetapi di SMAN 1 Ngunut hanya ada guru agama Islam dan Kristen. Katolik masuk dalam kelas agama Kristen. Karena muridnya hanya satu dan guru tidak ada. Kalau yang Hindu saya kurang faham. Ada materi tentang toleransi di dalam pendidikan agama Islam yang saya ampu. Ini membuktikan bahwa agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang toleransi khususnya toleransi agama mbak."<sup>129</sup>

Bapak Makmur juga menjelaskan tentang kurikulum agama Kristen yang beliau ampu, sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Wawancara Bapak Rohib tanggal 4 April 2017

<sup>129</sup> Wawancara Bapak Imam tanggal 4 April 2017

“Kurikulum pendidikan agama Kristen ya meliputi penjelasan-penjelasan tentang isi-isi Al-Kitab. Untuk materinya saya buat ya isi-isinya Al-Kitab terus saya *Fotocopykan* mbak biar anak-anak itu mudah mempelajarinya. Tidak ada pemebelajaran agama Kristen yang menjelaskan tentang toleransi atau kemanusiaan. Isinya ya hanya tentang kerohanian. Di dalam kelas saya ada anak Katolik ya biarpun Katolik dan Kristen berbeda menurut penganut Katolik ya menurut saya kita itu sama-sama umat Kristiani jadi juga tidak apa-apa Katolik ikut kelas Kristen.”<sup>130</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak WAKA tentang siswa Katolik yang mengikuti kelas agama Kristen, hal ini juga dibenarkan oleh wali siswa dari siswa Katolik sebagai berikut:

“Setelah masuk sekolah selama 1 minggu awalnya wisnu tidak mengikuti kelas agama mbak. Kemudian saya dipanggil ke sekolah untuk membahas mengenai hal ini dengan Bapak WAKA. Karena tidak ada guru agama Katolik yang bisa mengajar di SMAN 1 Ngunut, bapak WAKA menyarankan untuk wisnu masuk kelas agama Kristen saja atau mencari guru di luar sekolah. Akhirnya saya mengizinkan wisnu untuk masuk kelas agama Kristen saja mbak, ya berhubung Katolik dan Kristen itu mempunyai ajaran agama yang sama, saya berfikir dari pada anak saya tidak punya nilai agama.”<sup>131</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa Katolik, sebagai berikut:

“Saya mengikuti kelas agama Kristen juga setelah mendapatkan izin dari orang tua saya kak. Kalau tidak ada musyawarah dari pihak sekolah dan orang tua saya, saya juga tidak berani melakukannya kak. Kurikulum agama Kristen juga atas sepengetahuan orang tua saya kak.”<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara Bapak Makmur tanggal 18 April 2017

<sup>131</sup> Wawancara Wali Siswa tanggal 23 April 2017

<sup>132</sup> Wawancara Siswa Katolik tanggal 15 April 2017

Akan tetapi kurikulum agama tidak dirasakan oleh siswi agama Hindu yang tidak memiliki guru agama sehingga tidak memiliki nilai agama di dalam raportnya, sebagai berikut:

“Saya tidak mengikuti kurikulum agama Hindu kak di SMAN 1 Ngunut, karena tidak ada gurunya. Jadi di dalam rapor saya tidak mempunyai nilai agama kak. Dulu waktu masih kelas 10 ada nilai agamanya kak. Tapi untuk sekarang tidak ada kak. Iya dari sekolah memang diberikan pilihan untuk belajar diluar sekolah tetapi saya bukan asli orang sini jadi saya tidak tahu guru yang harus saya ikuti pelajaran agama Hindu. Dari sekolah juga memberikan guru yang dapat diikuti pelajarannya tapi saya jarang ikut masuk kelas agama yang ada di luar sekolah.”<sup>133</sup>

Hal ini juga diketahui oleh wali siswi Hindu bahwa siswi Hindu tidak mempunyai kurikulum agama Hindu, sebagai berikut:

“Saya juga tahu mbak, kalau cucu saya tidak mempunyai nilai agama, karena tidak ada guru agama Hindu di SMAN 1 Ngunut, waktu masih kelas 10 dulu ada nilainya karena dia mau masih mengikuti kelas agama di luar sekolah seperti yang disarankan oleh sekolah. Tapi lama-lama cucu saya tidak menghadiri kelas agama lagi mungkin anaknya merasa malas dan capek karena jam agamanya tidak saat di sekolah tapi pas waktu jam di luar sekolah mbak.”<sup>134</sup>

Dari data di atas dapat diketahuai bahwa implikasi pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang pertama yaitu kurikulum pendidikan agama untuk semua peserta didik. SMAN 1 Ngunut menyiapkan guru untuk memenuhi pembelajaran agama di SMAN 1 Ngunut. Guru agama di SMAN 1 Ngunut masih tersedia

---

<sup>133</sup> Wawancara Siswa Hindu tanggal 15 April 2017

<sup>134</sup> Wawancara Orang tua Siswa Hindu tanggal 25 April 2017



guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan agama Kristen untuk saat ini. Agama yang memiliki penganut sangat minoritas yang tidak memiliki guru agama, memiliki kebijakan kurikulum agama yaitu mengikuti kelas agama di luar sekolah atau mengikuti kelas agama di kelas agama lain seperti siswa Katolik yang ikut di kelas agama Kristen.

b. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di perpustakaan.

1. Kegiatan ekstrakurikuler siswa

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak menjadikan agama sebagai prasyarat untuk mengikuti ekstrakurikuler selain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti remas dan hadroh. Hal ini disampaikan oleh bapak WAKA, sebagai berikut:

“Semua kegiatan ekstrakurikuler semua siswa-siswi dapat mengikutinya tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budaya yang dimilikinya. Ya contohnya OSIS, di dalam OSIS tidak hanya siswa Islam saja yang menjadi anggotanya, ada juga siswa non Islam anggotanya. Yang dilihat untuk bisa mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di SMAN 1 Ngunut ini adalah perilaku

siswa dan minatnya dalam mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah ini.”

Hal sama juga diperkuat oleh siswa Muslim yang seorang anggota OSIS di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

“Anggota OSIS di SMAN 1 Ngunut ini tidak hanya siswa Islam saja kak, tetapi juga ada siswa Kristen meskipun juga hanya satu siswa saja. OSIS menyeleksi anggota baru tidak dilihat dari latar belakang agama atau keluarganya kak, tetapi dilihat dari perilaku siswa dan kemampuan siswa. Tidak hanya OSIS tetapi semua ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini kak semua dapat berpartisipasi kecuali ekstrakurikuler remas dan hadroh.”

Siswa Kristen yang seorang anggota OSIS juga menyampaikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Kita semua mempunyai hak yang sama kak untuk mengikuti ekstrakurikuler kak. Tidak hanya OSIS saja kak yang saya ikuti, saya juga mengikuti PRAMUKA. Meskipun yang non Islam hanya sedikit tapi kita juga menjalankan tugas yang sama tidak ada yang dibedakan.”

## 2. Tempat ibadah dan perayaan agama

Untuk saat ini tempat ibadah yang ada di SMAN 1 Ngunut masih ada masjid, untuk tempat beribadah warga sekolah yang beragama Islam. Tempat beribadah atau ruangan ibadah untuk warga sekolah belum disediakan oleh SMAN 1 Ngunut. Belum tersedianya izin dan pemeluk agama non Islam yang sangat minoritas menjadi faktor utama belum tersedianya tempat ibadah atau ruang ibadah untuk warga sekolah non Islam. Hal ini sesuai

dengan yang disampaikan oleh bapak WAKA sebagai berikut:

“Tempat ibadah untuk warga sekolah masih tersedia hanya masjid saja mbak. Untuk warga sekolah yang non Islam belum tersedia. Untuk membangun tempat ibadah memerlukan izin tidak hanya dari dinas tetapi juga dari lingkungan sekitar sekolah. Selain itu warga sekolah yang non Islam juga hanya sedikit sekali khususnya peserta didik belum tentu setiap tahun ajaran baru ada siswa non Islam. Untuk sekarang ini SMAN 1 Ngunut belum bisa memberikan tempat ibadah untuk warga sekolah non Islam, belum tahu untuk kedepannya.”

Hal yang hampir sependapat juga disampaikan oleh Bapak Makmur selaku guru agama Kristen di SMAN 1 Ngunut sebagai berikut:

“Fasilitas untuk saat ini sudah lumayan baik. Saya sebagai guru agama Kristen tidak memiliki harapan untuk fasilitas untuk anak-anak yang non Islam khususnya anak-anak Kristen. Karena pemeluk agama Kristen sangat sedikit dan belum tentu tahun depan ada lagi murid agama Kristen di sekolah ini.”

Peringatan hari besar agama juga masih diperingati oleh warga sekolah yang beragama Islam saja. Belum ada peringatan hari besar agama untuk warga sekolah non Islam khususnya untuk peringatan hari besar agama Kristen yang memiliki penganut agama lebih dari 10 orang. Sedikitnya pemeluk agama non Islam menjadi faktor utama tidak diadakannya peringatan hari besar agama selain agama Islam. Hal ini disampaikan oleh siswa Kristen, Katolik, dan Hindu sebagai berikut:

Siswa Kristen 3:”Di SMAN 1 Ngunut untuk kegiatan peringatan hari besar agama masih hanya menjadi kegitan teman-teman Islam saja. Peringatan hari besar agama Kristen belum pernah menjadi agenda kegiatan peringatan hari besar agama. Karena jumlah siswa-siswi Kristen yang sangat sedikit. Jadi ya kita hanya merayakannya di rumah saja bersama keluarga. Ya biasanya teman-teman hanya mengucapkan sebagai bentuk partisipasinya.”

Siswa Kristen 5:”Sama seperti teman Kristen 3, kita hanya memperingati hari besar agama di rumah saja bersama keluarga. Belum pernah memperingati hari besar agama di sekolah. Ya karena jumlah kami yang sangat minoritas jadi yang berpartisipasi juga hanya sedikit jika kita merayakan di sekolah.”

Siswa Katolik: “ Ya sama kak seperti teman-teman Kristen saya merayakam peringatan hari besar agama juga di rumah saja. Apalagi yang Katolik di SMAN 1 Ngunut hanya saya saja. Bentuk partisipasi teman-teman hanya mengucapkannya saja.”

Siswi Hindu: “ Ya sama kak, kalau hari raya Nyepikan kita berdiam diri di rumah tidak boleh melakukan aktifitas. Jadi tidak mungkin saya akan merayakannya di sekolah. Sama seperti teman Katolik di sekolah ini yang Hindu hanya saya jadi tidak mungkin akan melakukan peringatan hari besar agama di sekolah.”

### 3. Koleksi buku agama di perpustakaan

Koleksi buku-buku agama yang ada di perpustakaan, masih ada buku agama Islam yang banyak koleksinya, dan

buku agama Kristen beberapa saja. Sebagai kaum mayoritas warga sekolah yang beragama Islam memiliki fasilitas yang lebih lengkap dari warga sekolah yang beragama non Islam. Hal ini juga di sampaikan oleh seorang siswa Kristen sebagai berikut:

“Di perpustakaan yang banyak itu buku-buku tentang pelajaran dan umum kak. Kalau untuk buku agama yang banyak untuk agama Islam. Buku agama Kristen ada tapi tidak banyak hanya beberapa saja. Untuk pelajaran agama Kristen kita tidak menggunakan buku kak tapi materi dari Bapak Makmur. Jadi kalau buku agama Kristen di perpustakaan saya tidak terlalu tahu.”

Untuk buku agama Hindu juga tidak ditemukan di dalam perpustakaan. Hal ini dikuatkan oleh siswi Hindu:

“Saya tidak tahu kak kalau mengenai buku agama Hindu di perpustakaan. Saya juga tidak pernah melihatnya di perpustakaan. Sepertinya tidak ada kak. Yang banyak kalau buku agama itu buku agama Islam kak.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rohib, sebagai berikut:

“Saya kok kurang tahu ya tentang buku-buku agama yang ada di perpustakaan. Untuk yang Kristen seperti ada. Tapi kalau untuk buku-buku agama Hindu saya kurang tahu.”

#### 4. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di

SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam. Harapan untuk warga sekolah menurut bapak Rohib sebagai berikut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut, tetap rukun dan hidup berdampingan seperti tidak ada konflik. Setiap tahun ada siswa-siswi yang non Muslim agar tetap ada keberagaman sehingga pendidikan toleransi tetap ada. Fasilitas untuk non Muslim juga semakin berkembang mempunyai guru agama non Islam yang tetap dan mempunyai fasilitas ruang ibadah, supaya anak-anak non Islam ketika jam pendidikan agama Islam mereka bisa menggunakan ruang ibadah.”

Harapan yang sama juga disampaikan oleh bapak Imam selaku guru agama Islam di SMAN 1 Ngunut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi beragama khususnya untuk siswa-siswi non Islam memiliki fasilitas pendidikan agama dan fasilitas ibadah yang lebih baik. Mempunyai guru agama sendiri yang ada di SMAN 1 Ngunut tidak mengambil guru agama dari luar, memiliki ruang ibadah, dan buku-buku agama semakin lengkap. Setiap tahun memiliki peserta didik non Islam supaya tetap beragam dan pendidikan toleransi beragama tetap berjalan.”

Siswa-siswi yang beragama Islam juga memberikan perhatian kepada teman-teman yang non Muslim juga dengan memberikan harapan-harapan untuk perbaikan fasilitas ibadah teman-teman non Islam, sebagai berikut:

Siswa Islam 5:”Harapan saya untuk pendidikan toleransi beragama supaya teman-teman non Islam memiliki ruang ibadah di SMAN 1 Ngunut ini kak. Setiap agama yang ada di

SMAN 1 Ngunut yang dianut siswa-siswi memiliki guru agama menurut agama yang dianutnya, dan teman-teman non Islam dapat menyampaikan pendapat dan sarannya tanpa ada rasa pesimis.”

Siswa Islam 7:”Sama kak harapan saya untuk teman-teman non Islam yang pasti setiap murid memiliki guru agama sesuai dengan kepercayaannya dan mempunyai ruang ibadah.”

Siswa Islam 10:” Saya juga sependapat dengan teman-teman yang lain kak, harapan saya supaya teman-teman non Islam memiliki guru sesuai dengan agama yang dianutnya dan ruang ibadah di SMAN 1 Ngunut.”

Selain harapan dari warga sekolah yang beragama Islam, harapan pendidikan toleransi beragama dapat merata dan lebih baik juga timbul dari warga sekolah non Islam. Berikut harapan bapak Makmur untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut, sebagai berikut:

“Harapan saya untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu semoga setiap tahun ajaran baru memiliki siswa-siswi yang non Muslim khususnya siswa-siswi yang beragama Kristen. Fasilitas non Islam diperbaiki jika siswa-siswinya tidak ada ya percuma.”

Harapan yang berbeda disampaikan siswa-siswi Kristen, sebagai berikut:

Siswa Kristen 2:”Harapan saya supaya di SMAN 1 Ngunut memiliki ruang ibadah untuk siswa-siswi yang non Muslim. Memiliki siswa-siswi non Muslim yang lebih banyak agar kita sebagai agama minoritas bisa memperingati hari besar agama di sekolah.”

Siswi Kristen 3:” Sama kak harapan saya supaya di SMAN 1 Ngunut memiliki ruang ibadah. Agar saat teman-teman Islam belajar pendidikan agama Islam, kita-kita yang non Muslim memiliki tempat di ruang ibadah.”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa bentuk implikasi pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut meliputi dari adanya kurikulum pendidikan agama yang menyediakan guru agama tetapi untuk saat ini guru agama yang tersedia di SMAN 1 Ngunut masih guru agama Islam dan guru agama Kristen. Siswa Katolik tidak memiliki guru agama sendiri dan mengikuti kelas agama Kristen, setelah pihak sekolah dan wali murid berdiskusi tentang pendidikan agama siswa Katolik. SMAN 1 Ngunut terkait dengan kurikulum agama memberikan kebijakan untuk mencari guru diluar sekolah atau mengikuti kelas agama yang mempunyai kesamaan ajaran agama seperti Katolik dan Kristen. Siswa Hindu di SMAN 1 Ngunut yang berjumlah satu siswa tidak memiliki guru agama Hindu dan tidak memiliki nilai agama dirapotnya.

SMAN 1 Ngunut memberikan fasilitas sebagai bentuk implikasi pendidikan toleransi beragama yang meliputi organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti siswa-siswi SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah atau ruang ibadah, peringatan hari besar agama, dan koleksi buku-buku di perpustakaan. Selain fasilitas organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti siswa-siswi implikasinya belum



sempurna karena masih dirasakan oleh kaum mayoritas saja pengoptimalan fasilitas belum merata.

Sikap kepedulian yang ditunjukkan antar warga sekolah juga menjadi wujud dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Setiap warga sekolah saling menghormati sehingga tercipta suasana kerukunan. Selain itu kepedulian antar warga sekolah khususnya peserta didik Islam dengan peserta didik non Islam ditunjukkan dengan harapan-harapan mereka untuk berkembangnya pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut**

#### **a. Faktor Pendukung Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut**

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan pada waktu pelaksanaannya. Begitu juga pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang mempunyai beberapa faktor pendukung untuk pelaksanaannya. Faktor pendukung yang utama dalam pendidikan toleransi adalah keberagaman agama yang dimiliki oleh warga sekolah SMAN 1 Ngunut. Dapat dilihat pada data sebelumnya bahwa di SMAN 1 Ngunut memiliki sekitar 65 tenaga pengajar dan 20 pegawai tata usaha dan lain-lain. Memiliki jumlah siswa sebanyak 996 yang terdiri dari 981 siswa Muslim, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswa Hindu.

Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Dengan adanya pendidikan agama di SMAN 1 Ngunut peserta didik memiliki sikap toleransi antar umat beragama berlandaskan agama yang dianutnya.

Berdasarkan pada wawancara dengan Bapak Budi selaku WAKA Kurikulum di SMAN 1 Ngunut mengenai faktor pendukung pendidikan toleransi yang utama yaitu dari keragaman agama yang ada di SMAN 1 Ngunut, sesuai wawancara dengan Bapak Budi sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut iyya keberagaman itu sendiri mbak, kalau tidak ada keberagaman juga tidak ada perbedaan sehingga tidak ada saling menghormati dan menghargai.”

Selain faktor keberagaman agama itu sendiri Bapak Rohib menambahkan bahwa toleransi agama di SMAN 1 Ngunut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Sesuai wawancara sebagai berikut:

“Di SMAN 1 Ngunut sudah memenuhi syarat untuk memberikan pengalaman toleransi beragama karena disini terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan beragama untuk warga sekolah khususnya siswa-siswi SMAN 1 Ngunut, meskipun untuk fasilitas ibadah masih tersedia masjid untuk warga sekolah, akan tetapi untuk warga sekolah yang non Muslim diberikan kebebasan beribadah.

Dalam memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya.”

Menurut Bapak Imam faktor pendukung pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut yaitu adanya kebijakan pendidikan agama untuk semua warga sekolah. Memberikan pendidikan Agama yang untuk peserta didik Muslim maupun non Muslim, hal ini diungkapkan beliau seperti berikut:

“Faktor pendukung untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut menurut saya yaitu upaya sekolah untuk memberikan pembelajaran agama yang sama antara siswa Islam dan Non Islam, seperti memberikan guru agama jika tidak ada guru agama sekolah memberikan kebijakan untuk siswa mengikuti pembelajaran agama di luar sekolah untuk memenuhi kurikulum agama.”

Dari data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa keberagaman di SMAN 1 Ngunut memiliki dampak positif bagi warga sekolah yaitu sikap toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Ngunut. Memiliki hubungan yang baik antar warga sekolah khususnya peserta didik, hal ini di sebabkan rasa saling menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama yang ada di SMAN 1 Ngunut. Setiap kegiatan yang ada di SMAN 1 Ngunut dilakukan bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budaya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Rohib sebagai berikut:

“Kerukunan yang ada di SMAN 1 Ngunut menurut saya juga menjadi faktor pendukung pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut khususnya kerukunan yang terjadi kepada siswa-siswinya. Ya percuma saja ada pendidikan toleransi jika tetap terjadi konflik. Ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi diterapkan langsung

oleh siswa-siswi. Pendidikan toleransi berjalan sesuai dengan yang diharapkan.”

Hal yang hampir serupa dinyatakan oleh Bapak Makmur, akan tetapi Bapak Makmur lebih menekankan pada peran tenaga pengajar atau guru sebagai faktor pendukung adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut. Sesuai wawancara sebagai berikut:

“Guru menjadi faktor pendukung siswa dalam belajar. Hal itu juga terjadi untuk memberikan pendidikan toleransi untuk peserta didik. Faktor pendukung pendidikan toleransi beragama adalah peran guru dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran toleransi untuk pengalaman toleransi agama siswa-siswinya. Guru menyiapkan materi sebagai bahan ajar yang diberikan kepada siswa. Ini juga saya lakukan untuk siswa-siswi Kristen saat pembelajaran agama Kristen. Saya buat materinya, lalu saya *fotocopy*, kemudian saya berikan kepada siswa dengan Cuma-Cuma agar siswa-siswi dapat mengikuti kelas agama dan mempelajarinya dengan mudah.”

Bapak Imam menambahkan hal senada, sebagai berikut:

“Guru sebagai orang yang secara langsung berinteraksi kepada siswa-siswi secara langsung juga harus dapat memberikan contoh bersosialisasi dengan sikap toleransi. Apalagi di kelas XI ada materi tentang toleransi, saya sebagai guru harus dapat memberikan pendidikan toleransi secara langsung kepada siswa-siswi. Guru mempunyai arti dalam bahasa Jawa Digagas lan Ditiru maka dari itu harus bisa menjadi suri tauladan yang baik kepada siswa-siswi. Kalau gurunya saja tidak bisa mempraktekkan toleransi yang percuma memberikan pembelajaran pendidikan toleransi mbak.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung untuk memberikan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yaitu keragaman yang ada di SMAN 1 Ngunut khususnya keberagaman agama yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kebebasan beragama yang diberikan oleh sekolah kepada warga sekolah

khususnya peserta didik menjadi faktor pendukung karena siswa-siswi dapat beribadah sesuai agama yang dianutnya tanpa ada paksaan atau intimidasi dari kaum mayoritas, kaum minoritas dapat beribadah dengan rasa aman dan nyaman. Kebijakan pendidikan agama yaitu memberikan hak pembelajaran agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Meskipun fasilitas yang disediakan masih untuk peserta didik dengan mayoritas pemeluk agama.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu faktor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tujuan dari pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut

Di dalam memberikan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut selain memiliki faktor pendukung juga faktor penghambat dalam

pelaksanaannya. Faktor penghambat yang ditemukan di SMAN 1 Ngunut dalam memberikan pendidikan toleransi yaitu peserta didik atau siswanya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bapak Waka, sebagai berikut:

“Menurut saya tidak ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut ini mbak. Ya kalau diteliti lagi faktor penghambat pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut ini yaitu siswanya sendiri mbak. Karena belum tentu setiap tahun ajaran baru siswa-siswi non muslim itu ada. Selain itu ya kurangnya niat belajar siswa kurikulum pendidikan agama. Pihak sekolah sudah memberikan hak yang sama untuk belajar agama, sesuai agama yang dianutnya. Tetapi ada saja siswa yang tidak mempunyai nilai agama, padahal pihak sekolah sudah memberikan fasilitas belajar seperti guru. Ya ada saja siswa yang tidak mau masuk kelas agama. Kalau yang Hindu itu pihak sekolah sudah mencoba mencari guru agama Hindu, akan tetapi karena siswanya hanya 1 orang dan guru yang ditunjuk tidak bisa hadir sekolah. Akhirnya pihak sekolah memberikan saran untuk mengikuti pembelajaran agama Hindu di paguyuban agama guru tersebut atau mencari guru agama yang lain di luar sekolah agar dapat pembelajaran agama. Dia memilih ikut dalam paguyuban guru yang disarankan dari sekolah. Mungkin siswi tersebut tidak pernah menghadiri kelas agama pengumpulan nilai rapor, siswi Hindu tidak menyetorkan nilai agamanya, ketika dipanggil dan dimintai nilai rapornya siswi itu tidak mau meminta kepada guru agama Hindu, mungkin dia merasa malu karena tidak pernah menghadiri kelas, jadi kosong nilai agama dalam rapornya.”

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Makmur sebagai guru agama

Kristen di SMAN 1 Ngunut, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat pendidikan toleransi ya dari siswanya sendiri. Belum tentu setiap tahun ada siswa Kristen, bisa saja banyak siswa Hindu atau Budha. Ketidak pastian jumlah dari siswa non muslim setiap tahunnya yang menjadi penghambat pendidikan toleransi agama. Sekolah sudah memberikan guru sebagai fasilitator dalam belajar siswa-siswi. Guru sudah menyiapkan materi belajar, siswa tinggal masuk kelas dan belajar. Akan tetapi masih ada saja siswa yang tidak mau masuk kelas. Ketika ujian masih saja berbuat ulah, kertas ulangan bukan diisi jawaban, malahan dalam kertas ulangan siswa tersebut menuliskan bahwa tidak tahu jawabannya karena

tidak pernah diajarkan materi yang di ujikan. Kalau seperti ini bagaimana cara guru memberikan nilai belajar yang menjadi hak siswa-siswi, ya kalau ada siswa yang seperti itu saya kembalikan lagi pada pihak sekolah. Sekolah dan guru sudah memberikan hak belajar tetapi jika siswa tidak menjalankan kewajiban, ya percuma memberikan pendidikannya karena tidak akan mencapai tujuan dari pendidikan itu.”

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ketidak pastian jumlah setiap tahunnya untuk peserta didik yang beragama Non Islam menjadi kendala besar untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Selain kurangnya minat belajar siswa-siswi di dalam kelas agama. Sekolah sudah memberikan fasilitator belajar yaitu guru untuk belajar pendidikan agama baik agama Islam atau pendidikan agama non Islam. Apabila guru agama tidak tersedia pihak sekolah memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama diluar sekolah atau mencari guru agama sendiri. Hal ini membuktikan bahwa sekolah mengupayakan kesamaan hak dalam pendidikan toleransi agama dengan cara memberikan kurikulum agama, disebutkan kurikulum agama karena mencakup pendidikan semua agama bukan hanya agama Islam saja sebagai agama mayoritas di SMAN 1 Ngunut.

Selain kurangnya minat untuk mengikuti kelas agama, siswa-siswi yang non Islam juga belum menunjukkan inisiatif dalam menyamakan hak dalam fasilitas-fasilitas yang lain, selain pemberian kurikulum agama, seperti tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama selain agama Islam di dalam perpustakaan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat siswa-siswi Muslim

mengenai hak dan kewajiban yang diterima oleh teman-temannya non Muslim. Hal ini sesuai dengan wawancara, sebagai berikut:

Siswa Muslim 4: “Kegiatan peringatan agama masih hanya dilakukan oleh siswa-siswi agama Islam saja kak. Belum ada peringatan keagamaan untuk agama Kristen atau agama yang lainnya kak. Mereka belum ada inisiatif untuk melaksanakan peringatan agama di sekolah. Ini masih jadi tahun pertama juga ada anggota OSIS non Islam yaitu anak Kristen kak. Teman-teman non Islam masih belum memiliki minat untuk berpartisipasi mengikuti seleksi OSIS kak.”

Siswa Muslim yang lainnya juga menguatkan pendapat tersebut, sebagai berikut:

Siswa Muslim 9: “Iyya kak teman-teman yang non Islam itu belum berinisiatif menyalurkan pendapatnya untuk meminta ruang ibadah atau penambahan koleksi buku-buku agama. Padahal kita ini sebagai teman-teman Muslim juga mendukung untuk pemberian fasilitas yang sama dengan kita yang beragama Islam. Ketika saya tanya kenapa tidak mencoba menyalurkan pendapatnya, mereka menjawab takut ditolak oleh sekolah karena mereka kaum minoritas di sekolah, begitu kak sebelum mencoba mereka sudah pesimis dulu.”

Hal senada juga dikuatkan oleh seorang siswa Kristen mengatakan bahwa:

Siswa Kristen 2: “Sesungguhnya kita juga ingin kak memiliki ruang ibadah dan buku-buku agama Kristen yang banyak di perpustakaan. Dulu kalau di SMP ada ruang ibadah jadi kalau di kelas lagi jam pendidikan agama Islam, yang Kristen ke ruang ibadah atau ke perpustakaan tidak nongkrong di kantin kak. Tapi kita tidak berani menyampaikan saran atau pendapat ke pihak sekolah, takut tidak diterima pendapatnya oleh sekolah.”



Dari pemaparan data di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut yaitu beberapa peserta didik yang belum memiliki minat belajar kurikulum agama. Beberapa siswa ini dapat menjadi penghambat bagi pendidikan toleransi karena dapat mempengaruhi siswa-siswi yang lain yang mengikuti pembelajaran agama. Sikap beberapa siswa ini juga dapat menimbulkan permasalahan di antara warga sekolah khususnya peserta didik.

Kurangnya inisiatif siswa non Muslim untuk menyampaikan pendapat dan sarannya untuk perbaikan fasilitas keagamaan yang diterima oleh siswa non Muslim. Siswa-siswi non Muslim kurang memberikan perhatian di dalam bidang keagamaan yang ada di sekolah. Siswa-siswi non Muslim sebagai kaum minoritas lebih banyak mengikuti kurikulum dan ekstrakurikuler yang bersifat umum yang tidak mengandung unsur keagamaan. Siswa-siswi lebih memilih mengikuti keagamaan pada saat berada di luar sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Potret Keberagaman di SMAN 1 Ngunut**

Berdasarkan paparan data pada sub bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Alasan utama adanya pendidikan toleransi khususnya toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut karna keberagaman yang dimiliki warga sekolah di SMAN 1 Ngunut. Latar belakang kehidupan

warga sekolah khususnya peserta didik mempengaruhi keberagaman yang ada di SMAN 1 Ngunut, keberagaman tersebut meliputi: agama, budaya, dan ras. Perbedaan-perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan dari setiap warga sekolah khususnya peserta didik SMAN 1 Ngunut.

- b. Kondisi keberagaman di SMAN 1 Ngunut cukup baik. Dari perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut antar warga sekolah khususnya peserta didik tidak mengalami permasalahan. Kaum mayoritas yaitu Islam dan kaum minoritas yaitu non Islam yang di SMAN 1 Ngunut hidup berdampingan dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Meskipun non Muslim sangat minoritas di SMAN 1 Ngunut ditemukan data sekitar 95 pegawai sekolah yang terdiri 65 pegawai pengajar atau guru, dan sisanya 30 yang terdiri dari pegawai tata usaha, koperasi, tenaga kesehatan, dan perpustakaan. Dari pegawai sekolah sebanyak 2 guru dan 1 pegawai kesehatan yang beragama Kristen. Untuk peserta didik tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 996 siswa terdiri dari 981 Islam, 13 siswa Kristen, 1 siswa Katolik, dan 1 siswi Hindu.

## **2. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut**

SMAN 1 Ngunut memiliki landasan yang kuat untuk memberikan pendidikan toleransi agama kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam visi-misi SMAN 1 Ngunut menjelaskan bahwa SMAN 1 Ngunut

memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diyakini oleh peserta didik . Di dalam kebijakan pendidikan nasional yang di aplikasikan dalam kurikulum K13 menjelaskan bahwa membangun karakter peserta didik berlandaskan Ketuhanan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Ada beberapa bentuk implikasi pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama

Bentuk implikasi pendidikan toleransi agama yang paling utama di SMAN 1 Ngunut yaitu kurikulum pendidikan agama yang diberikan untuk seluruh peserta didik untuk pemeluk agama mayoritas maupun minoritas mempunyai hak sama dalam bidang kurikulum pendidikan agama. Salah satu usaha untuk memperkuat Iman kaum Muslim sebagai landasan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut, SMAN 1 Ngunut mewajibkan untuk melaksanakan sholat Jum'at di SMAN 1 Ngunut.

b. Fasilitas Pendidikan Toleransi Beragama

Implikasi yang kedua dari adanya pendidikan toleransi di SMAN 1 ngunut yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang ada di SMAN 1 Ngunut yang mendukung adanya pendidikan toleransi, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi di SMAN 1 Ngunut, tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama di

perpustakaan. Akan tetapi fasilitas pendidikan toleransi beragama belum persediaannya fasilitas belum merata. Banyak fasilitas yang hanya untuk kaum mayoritas saja. Praktik ibadah dan perayaan keagamaan di SMAN 1 Ngunut yang sesuai dengan pendidikan toleransi agama, untuk saat ini masih terlihat ketika upacara bendera berlansung dan kegiatan awal pembelajaran. Ketika upacara berlansung semua peserta upacara diberiksn aba-aba untuk mengheningkan cipta sesuai kepercayaan masing-masing peserta upacara. Pada saat awal kegiatan belajar peserta didik diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

c. Sikap Kepedulian

Sikap kepedulian antar warga sekolah khususnya siswa-siswi Islam maupun non Islam yang saling memperhatikan dan saling menghormati antar umat beragama, sikap kepedulian ini menjadi bentuk implikasi dari pendidikan toleransi yang ada di SMAN 1 Ngunut. Kepedulian antar pemeluk agama antar warga sekolah khususnya peserta didik terlihat dari harapan-harapan warga sekolah yang beragama Islam dengan warga sekolah yang non Islam.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi Beragama di SMAN 1 Ngunut**

- a. Faktor pendukung untuk pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut yang utama adalah adanya keberagaman di SMAN 1 Ngunut. Dari keberagaman di atas menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMAN 1 Ngunut, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMAN 1 Ngunut. SMAN 1 Ngunut memiliki kebijakan di dalam memberikan kurikulum untuk peserta didik. Kurikulum yang diberikan di SMAN 1 Ngunut yaitu pendidikan agama. Selain itu SMAN 1 Ngunut memberikan kebebasan untuk beribadah dan mengamalkan ajaran sesuai agama yang dianutnya. Sikap dan hubungan antar warga sekolah menjadi faktor keberhasilan pendidikan toleransi agama di SMAN 1 Ngunut. Guru juga berperan penting dalam mendukung pendidikan toleransi beragama di SMAN 1 Ngunut, guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan contoh hidup bertoleransi dan sebagai pemantau pendidikan toleransi antar peserta didik.
- b. Faktor penghambat untuk pendidikan toleransi di SMAN 1 Ngunut yaitu peserta didik. Ketidak pastian jumlah peserta didik yang beragama Non Islam setiap ajaran baru menjadi kendala besar bagi pendidikan toleransi agama. Kurangnya minat belajar siswa-siswi di dalam kelas agama. Sekolah sudah

memberikan fasilitator belajar yaitu guru untuk belajar pendidikan agama baik agama Islam atau pendidikan agama non Islam. Apabila guru agama tidak tersedia pihak sekolah memberikan kebijakan untuk mengikuti kelas agama diluar sekolah atau mencari guru agama sendiri. Beberapa siswa memilih untuk tidak menghadiri kelas agama, sehingga mereka tidak memiliki nilai agama. Selain kurangnya minat belajar agama, siswa-siswi yang non Islam juga belum menunjukkan inisiatif dalam menyamakan hak dalam fasilitas-fasilitas yang lain, selain pemberian kurikulum agama, seperti tempat ibadah, peringatan hari besar agama, dan kelengkapan buku-buku agama selain agama Islam di dalam perpustakaan.